

Pelatihan Penyusunan Modul Pengembangan Sekolah yang Inovatif

Dini Yuli Saputri, Rafik Darmansyah, Rosa Linda, Riska Fitriani
diniyulisaputri29@gmail.com

Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

ABSTRACT

This Community Service (PKM) activity aims to improve the competency of school principals and teachers in developing innovative school development modules as strategic guidelines for improving the quality of education. The training was conducted in Tanjung Jabung Timur Regency, Jambi Province, and involved 15 school principals and teachers from various educational levels. The activity used a participatory, hands-on approach, encompassing needs analysis, module development training, and mentoring and evaluation of results. Data were collected through observation, interviews, and pre- and post-test assessments, which were analyzed using descriptive qualitative analysis. The results showed a 32% increase in participant understanding, from an average of 58% before the training to 90% after the training. Participants successfully produced a school development module that integrates the principles of innovation, collaboration, and digital technology. This activity also fostered a reflective and collaborative culture within the school environment, while strengthening the principals' ability to design development programs based on real needs. This program is recommended as a model for replication in other regions to strengthen school-based education management and innovation.

Keywords: training, school development module, educational innovation, principals, community service

ABSTRAK

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini bertujuan untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam menyusun modul pengembangan sekolah yang inovatif sebagai panduan strategis peningkatan mutu pendidikan. Pelatihan dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dengan melibatkan 15 kepala sekolah dan guru dari berbagai jenjang pendidikan. Kegiatan menggunakan pendekatan partisipatif dan berbasis praktik langsung, yang meliputi analisis kebutuhan, pelatihan penyusunan modul, serta pendampingan dan evaluasi hasil. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan penilaian *pre-test* serta *post-test* yang dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan pemahaman peserta sebesar 32%, dari rata-rata 58% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan. Peserta berhasil menghasilkan modul pengembangan sekolah yang memadukan prinsip inovasi, kolaborasi, dan teknologi digital. Kegiatan ini juga menumbuhkan budaya reflektif dan kolaboratif di lingkungan sekolah, sekaligus memperkuat kemampuan kepala sekolah dalam merancang program pengembangan berbasis kebutuhan nyata. Program ini direkomendasikan sebagai model replikasi bagi daerah lain dalam memperkuat manajemen dan inovasi pendidikan berbasis sekolah.

Kata kunci: pelatihan, modul pengembangan sekolah, inovasi pendidikan, kepala sekolah, pengabdian masyarakat

PENDAHULUAN

Pengembangan sekolah yang berkelanjutan merupakan salah satu agenda penting dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Sekolah tidak hanya berfungsi sebagai lembaga penyelenggara pendidikan, tetapi juga sebagai organisasi pembelajar yang harus mampu berinovasi dan beradaptasi terhadap perubahan zaman, kemajuan teknologi, serta tuntutan sosial masyarakat. Dalam konteks ini, penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif menjadi kebutuhan strategis agar setiap satuan pendidikan memiliki panduan sistematis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pengembangan sekolah (Adelman & Taylor, 2018). Modul tersebut menjadi alat bantu yang menjembatani kebijakan nasional dengan praktik nyata di sekolah, sekaligus sebagai acuan peningkatan kapasitas kepala sekolah dan guru dalam membangun budaya inovatif.

Kenyataannya, sebagian besar sekolah di daerah, termasuk di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, belum memiliki modul pengembangan sekolah yang dirancang berdasarkan analisis kebutuhan dan potensi lokal. Banyak kepala sekolah masih mengandalkan format konvensional atau meniru dokumen sekolah lain tanpa melakukan adaptasi terhadap konteks lingkungan dan sumber daya yang tersedia. Kondisi ini berdampak pada lemahnya perencanaan jangka panjang, minimnya inovasi program, dan kurangnya monitoring berkelanjutan terhadap implementasi kegiatan sekolah. Hasil observasi awal tim pengabdian menunjukkan bahwa 75% kepala sekolah di kabupaten tersebut belum memahami struktur modul pengembangan sekolah yang mencakup visi-misi, strategi inovatif, serta indikator capaian mutu. Situasi ini sejalan dengan temuan Marnayana (2024) yang menegaskan bahwa perencanaan sekolah yang tidak berbasis pengembangan menyeluruh cenderung gagal menciptakan perubahan signifikan pada kualitas pembelajaran maupun tata kelola lembaga.

Pemerintah Indonesia melalui kebijakan Kurikulum Merdeka dan Program Sekolah Penggerak (PSP) menekankan pentingnya inovasi dan fleksibilitas dalam pengembangan sekolah. Sekolah diberikan otonomi untuk menentukan arah dan strategi pengembangannya, namun kebebasan ini menuntut kemampuan teknis dan manajerial yang tinggi dari para pemimpin sekolah. Penelitian Saptono, Herwin, & Firmansyah (2023) menunjukkan bahwa kepala sekolah

dan guru membutuhkan modul inovatif yang dapat menjadi referensi konkret dalam mengelola perubahan di lingkungan sekolah, termasuk integrasi teknologi, pendekatan humanistik, dan pembelajaran kolaboratif. Dengan demikian, penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif merupakan bagian integral dari transformasi pendidikan nasional yang berorientasi pada otonomi dan kreativitas sekolah.

Inovasi dalam konteks pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kemampuan guru dan kepala sekolah untuk beradaptasi terhadap teknologi. Digitalisasi pendidikan menuntut pemanfaatan sumber daya digital dalam proses perencanaan, pembelajaran, dan pengembangan sekolah. Menurut Yuniharto (2024), pengembangan modul inovatif berbasis literasi digital dan kewirausahaan pendidikan mampu meningkatkan kemandirian serta daya saing lembaga pendidikan. Modul semacam ini tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi juga berfungsi sebagai alat penggerak perubahan perilaku kerja, pola pikir kreatif, dan budaya inovatif di kalangan pendidik. Oleh karena itu, pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah berbasis inovasi menjadi langkah strategis dalam memperkuat kesiapan kepala sekolah menghadapi tantangan era digital.

Selain itu, modul pengembangan sekolah berperan penting dalam membangun sinergi antara pihak internal dan eksternal sekolah. Menurut Marnayana (2024), pendekatan *whole school development* menekankan pentingnya kolaborasi antara kepala sekolah, guru, komite, orang tua, dan masyarakat dalam merancang program pengembangan sekolah. Sayangnya, dalam praktiknya masih banyak sekolah yang melakukan penyusunan dokumen secara individual tanpa melibatkan pemangku kepentingan lain, sehingga dokumen yang dihasilkan kurang kontekstual dan sulit diimplementasikan. Pelatihan penyusunan modul yang mengedepankan kolaborasi diharapkan mampu menumbuhkan kesadaran bahwa keberhasilan inovasi sekolah bergantung pada partisipasi semua elemen pendidikan.

Permasalahan yang dihadapi sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur bukan hanya kurangnya pemahaman tentang struktur modul, tetapi juga lemahnya kemampuan teknis dalam menulis dan mendesain dokumen yang menarik, interaktif, dan adaptif terhadap kebutuhan

sekolah. Berdasarkan studi Islamiati (2024), pengembangan modul berbasis proyek dan teknologi dapat membantu guru dan kepala sekolah menghasilkan dokumen yang tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif. Modul yang inovatif seharusnya mengintegrasikan analisis kebutuhan, strategi pengembangan, indikator kinerja, serta rancangan program unggulan berbasis potensi daerah. Oleh karena itu, pelatihan yang difokuskan pada penyusunan modul pengembangan sekolah diharapkan dapat memberikan dampak langsung terhadap kualitas perencanaan sekolah di tingkat satuan pendidikan.

Pelatihan ini juga diharapkan mampu meningkatkan keterampilan peserta dalam mengembangkan modul digital interaktif yang mudah diperbarui sesuai dinamika sekolah. Berdasarkan penelitian Ismaniati (2023), penggunaan modul digital meningkatkan efektivitas perencanaan pembelajaran dan efisiensi komunikasi antar tim pengembang sekolah. Modul digital memungkinkan sekolah mengintegrasikan data capaian, refleksi, dan rencana perbaikan secara real time. Oleh karena itu, program pelatihan tidak hanya menekankan pada penyusunan konten modul, tetapi juga pemanfaatan teknologi informasi untuk mengoptimalkan implementasi modul di lapangan.

Secara konseptual, kegiatan pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif ini dirancang untuk meningkatkan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam merancang strategi pengembangan lembaga pendidikan berbasis inovasi. Sejalan dengan pendapat Anggrayni, Asmaryadi, & Susilawati (2024), pengembangan modul berbasis *deep learning* mendorong peserta pelatihan untuk berpikir kritis, kolaboratif, dan reflektif dalam proses penyusunan program. Melalui pendekatan partisipatif, pelatihan ini bertujuan untuk menghasilkan produk nyata berupa modul pengembangan sekolah yang aplikatif, adaptif, dan kontekstual terhadap kebutuhan lokal di Kabupaten Tanjung Jabung Timur.

Dengan demikian, kegiatan ini memiliki urgensi tinggi dalam memperkuat kapasitas kepemimpinan dan manajerial kepala sekolah di daerah. Modul yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi pedoman strategis bagi sekolah untuk mengembangkan program unggulan, mengintegrasikan inovasi pembelajaran, serta menciptakan ekosistem pendidikan yang

berkelanjutan. Pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif bukan sekadar kegiatan administratif, tetapi merupakan upaya konkret dalam mewujudkan sekolah yang kreatif, adaptif, dan berdaya saing tinggi di era transformasi pendidikan.

METODE

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) ini dilaksanakan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur, Provinsi Jambi, dengan melibatkan 15 kepala sekolah dan guru dari jenjang SD, SMP, dan SMA yang sedang mengembangkan program inovasi sekolah. Kegiatan berlangsung selama empat bulan (Maret–Juni 2024) menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach), di mana peserta dilibatkan secara aktif mulai dari perencanaan hingga evaluasi kegiatan. Pelaksanaan pelatihan dibagi menjadi tiga tahap utama, yaitu (1) *analisis kebutuhan (needs assessment)* untuk mengidentifikasi kendala peserta dalam menyusun modul pengembangan sekolah, (2) *workshop dan bimbingan teknis* yang berfokus pada struktur, isi, dan strategi inovatif dalam penyusunan modul, serta (3) *pendampingan dan evaluasi hasil* berupa penilaian terhadap produk modul yang dihasilkan peserta. Data diperoleh melalui observasi langsung, wawancara, dan dokumentasi hasil kegiatan, yang kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Pendekatan ini sesuai dengan prinsip pengembangan berbasis konteks dan kebutuhan lokal sebagaimana disarankan oleh Adelman dan Taylor (2018), di mana pelatihan tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas reflektif peserta.

Metode pelaksanaan difokuskan pada transfer keterampilan dan kolaborasi antar peserta. Dalam sesi pelatihan, peserta dilatih menggunakan contoh modul digital berbasis inovasi yang dikembangkan oleh Saptono, Herwin, & Firmansyah (2023) dan Yuniharto (2024) sebagai model pembelajaran praktik. Peserta diarahkan untuk menyusun modul pengembangan sekolah dengan mengintegrasikan prinsip inovatif seperti *project-based development*, *humanistic approach*, dan *whole school improvement*. Tim pelaksana PKM yang terdiri dari dosen dan praktisi pendidikan bertindak sebagai fasilitator dalam memandu peserta menggunakan perangkat digital sederhana (Google Docs, Canva, dan platform *cloud storage*) untuk menulis dan mempresentasikan hasil modulnya. Evaluasi keberhasilan kegiatan dilakukan berdasarkan tiga indikator utama, yaitu peningkatan pemahaman peserta terhadap struktur modul, kualitas produk modul yang dihasilkan,

dan kemampuan peserta mengintegrasikan inovasi dalam perencanaan sekolah. Hasil evaluasi dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif dengan membandingkan kondisi awal dan akhir untuk mengukur efektivitas pelatihan secara komprehensif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif di Kabupaten Tanjung Jabung Timur berjalan dengan efektif dan memberikan dampak positif yang signifikan terhadap peningkatan kompetensi kepala sekolah dan guru dalam mengembangkan dokumen perencanaan strategis berbasis inovasi. Berdasarkan hasil observasi dan analisis *pre-test* serta *post-test*, terjadi peningkatan pemahaman peserta sebesar 32%, dari rata-rata 58% sebelum pelatihan menjadi 90% setelah pelatihan. Peserta mampu memahami struktur modul pengembangan sekolah, mulai dari analisis konteks, visi–misi, tujuan strategis, hingga indikator keberhasilan program. Selain itu, lebih dari 80% peserta berhasil menghasilkan *draft* modul pengembangan sekolah yang terstruktur dan aplikatif. Modul-modul tersebut mengintegrasikan pendekatan inovatif seperti pembelajaran berbasis proyek, kepemimpinan kolaboratif, serta pemanfaatan teknologi digital dalam perencanaan sekolah. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan mampu menjembatani kesenjangan antara teori inovasi pendidikan dan praktik manajerial di tingkat sekolah.

Dari perspektif partisipasi, keterlibatan kepala sekolah dan guru dalam setiap tahap kegiatan menunjukkan peningkatan yang signifikan. Jika pada tahap awal peserta masih pasif dan cenderung menunggu arahan fasilitator, pada tahap kedua dan ketiga mereka mulai aktif berdiskusi, bertanya, serta saling bertukar pengalaman dalam menyusun modul. Aktivitas ini menciptakan *learning community* di antara peserta, yang sejalan dengan prinsip pengembangan berbasis kolaboratif sebagaimana diuraikan oleh Adelman dan Taylor (2018), bahwa peningkatan mutu sekolah tidak dapat dilakukan secara individual, tetapi melalui sinergi dan partisipasi semua pihak. Lingkungan belajar kolaboratif yang terbangun selama pelatihan juga membantu peserta menginternalisasi nilai-nilai kepemimpinan partisipatif, keterbukaan terhadap inovasi, dan refleksi berkelanjutan terhadap praktik pendidikan di sekolah masing-masing.

Hasil kegiatan juga menunjukkan bahwa kemampuan peserta dalam mengintegrasikan teknologi digital ke dalam modul meningkat signifikan. Dalam sesi bimbingan teknis, peserta memanfaatkan berbagai aplikasi seperti Google Docs, Canva, dan Google Drive untuk menulis, menyusun desain, dan menyimpan hasil modul secara daring. Sebagian peserta bahkan mengembangkan *template* modul digital yang dapat diperbarui setiap semester sesuai kebutuhan sekolah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Islamiati (2024) yang menegaskan bahwa pemanfaatan teknologi digital dalam pengembangan modul meningkatkan fleksibilitas, efisiensi, dan efektivitas pelaksanaan program sekolah. Modul digital yang dihasilkan peserta memudahkan proses kolaborasi antar guru dan kepala sekolah karena dapat diakses bersama serta disunting secara real time.

Selain kemampuan teknis, pelatihan ini juga meningkatkan kreativitas dan refleksi profesional peserta. Dalam kegiatan *coaching clinic*, peserta diminta melakukan analisis kebutuhan sekolah mereka masing-masing dan merancang inovasi pengembangan berbasis potensi lokal, seperti program literasi digital, kewirausahaan siswa, dan penguatan karakter. Proses ini mendorong peserta untuk berpikir kritis dan solutif dalam menghadapi tantangan di sekolah. Berdasarkan hasil wawancara, peserta merasa lebih percaya diri dan memiliki arah yang jelas dalam mengembangkan program sekolah setelah mengikuti pelatihan. Hasil ini sejalan dengan temuan Anggrayni, Asmaryadi, & Susilawati (2024) yang menyatakan bahwa pelatihan berbasis *deep learning* mampu meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi (*higher order thinking skills*) pada guru dan kepala sekolah melalui pembelajaran yang reflektif dan kontekstual.

Dalam proses implementasi, fasilitator menggunakan model pelatihan berbasis praktik langsung dengan pendekatan *learning by doing*. Setiap peserta diminta untuk menyusun komponen modul berdasarkan hasil asesmen konteks sekolah mereka. Pendekatan ini memudahkan peserta memahami bagaimana teori inovasi dapat diterapkan pada realitas sekolah. Sejalan dengan Saptono, Herwin, & Firmansyah (2023), kegiatan pelatihan yang menggunakan modul berbasis pendekatan humanistik lebih efektif karena menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran, bukan sekadar penerima materi. Pelatihan semacam ini membantu guru dan

kepala sekolah mengembangkan kesadaran diri serta komitmen terhadap pengembangan sekolah sebagai tanggung jawab bersama.

Kegiatan ini juga menghasilkan produk nyata berupa 15 modul pengembangan sekolah inovatif yang telah disusun oleh peserta. Modul-modul tersebut mencakup berbagai fokus pengembangan, seperti:

1. Penguatan kepemimpinan pembelajaran;
2. Pengembangan budaya sekolah berbasis karakter;
3. Pemanfaatan teknologi informasi dalam manajemen sekolah; dan
4. Pemberdayaan komunitas sekolah melalui kemitraan dengan masyarakat.

Setiap modul dikembangkan sesuai potensi dan kebutuhan sekolah masing-masing, dengan memadukan prinsip inovasi, kolaborasi, dan keberlanjutan. Beberapa modul bahkan berhasil mengintegrasikan komponen *edupreneurship*, sebagaimana diuraikan oleh Yuniharto (2024), yaitu bagaimana sekolah dapat menciptakan program kewirausahaan berbasis literasi dan kreativitas peserta didik. Inovasi ini menunjukkan bahwa kepala sekolah dan guru mulai memahami peran modul pengembangan sekolah sebagai alat strategis dalam membangun kemandirian dan daya saing lembaga pendidikan.

Salah satu capaian penting kegiatan ini adalah munculnya kesadaran baru tentang pentingnya refleksi dan evaluasi berkelanjutan. Peserta pelatihan diajarkan bagaimana melakukan *self-assessment* terhadap kemajuan sekolah menggunakan instrumen yang mereka rancang sendiri dalam modul. Evaluasi mandiri tersebut menjadi langkah awal menuju budaya mutu yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan pandangan Marnayana (2024) tentang *whole school development approach*, yang menekankan pentingnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi untuk menciptakan transformasi pendidikan yang menyeluruh.

Selain hasil yang menggembirakan, kegiatan ini juga menghadapi beberapa tantangan. Salah satunya adalah perbedaan kemampuan awal peserta dalam memahami teknologi dan bahasa dokumen perencanaan. Sebagian guru di daerah pedesaan belum terbiasa menggunakan perangkat digital untuk menulis dan menyusun dokumen. Namun, melalui pendekatan *peer mentoring*,

peserta yang lebih berpengalaman membantu rekan lainnya. Kolaborasi ini tidak hanya mempercepat proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan solidaritas profesional di antara peserta. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep pelatihan kolaboratif berbasis komunitas sebagaimana dijelaskan oleh Ismaniati (2023), yang menekankan pentingnya kerja tim dan saling berbagi pengalaman dalam mengembangkan kompetensi profesional tenaga pendidik.

Secara umum, kegiatan pelatihan ini memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kapasitas kelembagaan sekolah di Kabupaten Tanjung Jabung Timur. Berdasarkan hasil survei akhir, 93% peserta menyatakan bahwa pelatihan ini relevan dan membantu mereka menyusun modul pengembangan sekolah yang lebih inovatif dan kontekstual. Sebanyak 10 sekolah berkomitmen untuk menerapkan modul tersebut sebagai dasar dalam menyusun rencana kerja sekolah (RKS) dan evaluasi program tahunan. Capaian ini membuktikan bahwa kegiatan pengabdian seperti ini dapat menjadi model replikasi bagi kabupaten lain yang ingin memperkuat tata kelola sekolah berbasis inovasi.

Dengan demikian, pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif tidak hanya meningkatkan kompetensi teknis kepala sekolah dan guru, tetapi juga memperkuat budaya inovasi di lingkungan sekolah. Kegiatan ini menjadi bentuk nyata sinergi antara dunia akademik dan praktisi pendidikan dalam menjawab tantangan mutu di tingkat daerah. Sesuai dengan konsep Adelman & Taylor (2018), peningkatan mutu sekolah harus didukung oleh sistem pembinaan yang komprehensif, pelatihan berkelanjutan, dan kolaborasi lintas aktor pendidikan. Keberhasilan pelatihan di Kabupaten Tanjung Jabung Timur menjadi bukti bahwa pengembangan sekolah berbasis inovasi dapat diwujudkan melalui program yang terarah, partisipatif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata lapangan.

KESIMPULAN

Program Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) yang berfokus pada penerapan pendidikan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) berupa pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah yang inovatif di Kabupaten Tanjung Jabung Timur telah berhasil meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kesadaran kepala sekolah serta guru terhadap

pentingnya perencanaan sekolah yang berbasis inovasi. Melalui pendekatan partisipatif dan praktik langsung, peserta mampu menyusun modul pengembangan sekolah yang sistematis, adaptif, dan kontekstual sesuai kebutuhan lokal. Kegiatan ini tidak hanya menghasilkan produk nyata berupa modul, tetapi juga menumbuhkan semangat kolaboratif antar peserta untuk berbagi pengalaman dan menciptakan budaya inovatif di lingkungan sekolah. Peningkatan kemampuan peserta dalam merancang dokumen strategis dan memanfaatkan teknologi digital menjadi indikator keberhasilan program yang signifikan.

Secara lebih luas, kegiatan ini memperlihatkan bahwa pelatihan penyusunan modul pengembangan sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam memperkuat tata kelola dan manajemen mutu pendidikan di daerah. Melalui sinergi antara tim akademisi dan praktisi pendidikan, kegiatan ini berkontribusi langsung pada pengembangan kapasitas kepala sekolah dan guru untuk menjadi agen perubahan di sekolah masing-masing. Model pelatihan yang berorientasi pada praktik dan kolaborasi dapat direplikasi di daerah lain sebagai upaya untuk memperkuat sistem perencanaan pendidikan nasional yang inovatif dan berkelanjutan. Dengan demikian, pelatihan semacam ini merupakan langkah nyata menuju sekolah yang lebih adaptif, kreatif, dan siap menghadapi tantangan era transformasi digital pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelman, H., & Taylor, L. (2018). *Improving school improvement*. ERIC. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED586930.pdf>
- Anggrayni, M., Asmaryadi, A. I., & Susilawati, W. O. (2024). *Development of deep learning-based instructional module for enhancing critical thinking*. Jurnal Kependidikan, 11(3), 1005–1018. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16794>
- Islamiati, E. F. (2024). *Development of teaching modules in the implementation of independent curriculum*. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA (JPPIPA), 10(1), 1–7. <https://jppipa.unram.ac.id/index.php/jppipa/article/view/7521>
- Ismaniati, C. (2023). *Development of interactive e-modules to increase teacher professional competence*. Jurnal IAIM Numetrolampung, 8(2), 145–159. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/2699>

- Marnayana, M. (2024). *Management model of character education based whole school development approach.* Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan, 16(3), 1321–1332. <https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/4393>
- Saptono, B., Herwin, H., & Firmansyah, F. (2023). *Indonesian national educational innovation e-module based on a humanistic approach.* Educational Administration: Theory and Practice, 29(3), 512–528. <https://doi.org/10.52152/kuey.v29i3.683>
- Yuniharto, B. S. (2024). *Innovation of edupreneurship-based science literacy module for junior high school.* International Journal of Elementary Education, 8(2), 150–164. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/IJEE/article/view/68807>